

KAJIAN BANDINGAN LEGENDA ROBIN HOOD DAN LEGENDA SI PITUNG

Nafri Yanti, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNIB
nafri_yanti@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam legenda Robin Hood dan legenda Si Pitung. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka digunakanlah kerangka perbandingan. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa legenda Robin Hood dan legenda Si Pitung adalah dua legenda yang sarat akan nilai-nilai. Namun ada beberapa perbedaan gradasi dari nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai ini disampaikan pengarang bertujuan agar dapat menjadi pembelajaran, peringatan, yang diharapkan berguna bagi masyarakat. Berdasarkan analisis dan pembahasan penulis nilai yang banyak terkandung dalam legenda RHGPU08 dan SPPS05 adalah nilai sosil politik. Nilai ini melingkupi nilai kepedulian, nilai kehormatan, nilai kerja sama nilai kegigihan dan nilai kesetiaan. Penulis juga menemukan gradasi nilai yang berbeda dalam RHGPU08 dan SPPS05. Ada beberapa nilai yang ingin ditonjolkan dalam legenda Robin Hood dan legenda Si Pitung. Dalam legenda Robin Hood, nilai yang menonjol adalah nilai kepedulian, kehormatan, kesetiaan dan kerja sama. Adapun dalam legenda Si pitung nilai yang lebih menonjol adalah nilai kepedulian, kegigihan, kesantunan dan kerja sama.

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil dari kemampuan daya cipta seseorang dalam bentuk sebuah karya yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Melalui daya cipta dalam merangkai kata-kata, seorang pengarang mengungkapkan ide-ide yang ada di pikirannya menjadi rangkaian kalimat yang mampu mengungkapkan apa yang dialami, dilihat, dan dirasakannya. Ide-ide tersebut juga bisa jadi hanya sekedar rekaan dari pengarang, namun yang jelas sebuah karya tidak muncul tanpa adanya proses pemikiran yang mendalam.

Karya sastra terus berkembang, baik di dunia maupun di Indonesia. Sastra sendiri telah muncul sejak masa lampau dan terus ikut berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban manusia. Berbagai bentuk karya sastra telah dihasilkan oleh pengarang sebagai bentuk ekspresi sekaligus wadah untuk mengungkapkan aspirasi. Melalui sastra, pengarang juga menyampaikan nilai-nilai sosial politik kepada pembacanya. Salah satu bentuk karya sastra yang sangat dikenal masyarakat adalah cerita rakyat. Disadari atau tidak, karya sastra khususnya cerita rakyat memegang peranan penting sebagai hiburan maupun media untuk menyampaikan nilai-nilai kepada masyarakat. Berbentuk lisan maupun tulisan, cerita rakyat mempunyai nilai historis yang harus dipelihara dan dilestarikan agar tidak hilang dan punah begitu saja.

Penulis menemukan bahwa cerita rakyat bukan hanya milik Indonesia, tetapi juga milik seluruh

masyarakat dunia. Cerita rakyat merupakan sebuah karya sastra yang telah mendunia, karena setiap negara memiliki kisah rakyat masing-masing. Tidak ada satu negara pun di dunia yang tidak memiliki cerita rakyat, karena suatu kebudayaan bahkan yang paling primitif sekalipun memiliki pesan-pesan (dalam bentuk cerita rakyat) untuk disampaikan. Tiap negara pasti memiliki cerita rakyat yang terkenal, termasuk cerita Robin Hood yang merupakan cerita rakyat kebanggaan masyarakat Inggris.

2. PEMBAHASAN

Legenda Robin Hood merupakan sebuah legenda yang menceritakan perjuangan seorang pria dalam membantu masyarakat sekitarnya dari penindasan penguasa. Dalam legenda yang berlatar keadaan Inggris di akhir abad ke-12 ini, diceritakan bahwa Robin Hood berusaha membantu rakyat yang tertindas dengan cara yang unik : mengambil harta kaum penindas dan membagikannya kepada rakyat yang membutuhkan. Hal ini merupakan bentuk pemberontakan Robin Hood terhadap keadaan saat itu, ketika penindasan merupakan sebuah perilaku yang kerap dijumpai di lingkungan sekitarnya.

Cerita yang sejenis ternyata juga kita temui di Indonesia dalam legenda Si Pitung. Tidak berbeda dengan legenda Robin Hood, legenda ini menceritakan sosok pahlawan Betawi yang berusaha menolong rakyat sekitarnya dengan cara mengambil harta kaum penindas dan

membagikannya kepada rakyat yang
membutuhkan. Berlatar keadaan

Betawi (Indonesia) pada masa kolonial, legenda ini adalah kisah kepahlawanan paling heroik di Indonesia. Bedanya, Si Pitung juga harus melawan kaum penjajah, sedangkan Robin Hood hanya menghadapi penindas sebangsanya.

Ada beberapa kesamaan yang terdapat dalam legenda Robin Hood dan legenda Si Pitung. Kesamaan dalam legenda Robin Hood dan legenda Si Pitung diantaranya dapat dilihat dari modus yang digunakan untuk membantu kaum miskin yang tertindas. Modus yang digunakan kedua tokoh ini cukup unik, karena mereka membantu masyarakat dengan cara merampok harta kaum penguasa. Membantu dengan cara merampok tentu merupakan suatu hal yang tidak lazim, namun begitulah cara Robin Hood dan Si Pitung membantu masyarakat di sekitarnya.

Banyak nilai sosial yang terkandung di dalam kedua karya ini. Kemampuan pengarang mengemas cerita secara apik membuat kedua karya ini mendapatkan tempat tersendiri di hati masyarakat. Kedua legenda ini tetap menjadi sangat populer di tengah banyaknya cerita lain yang juga berkembang di tengah masyarakat. Sebagai salah satu legenda kepahlawanan paling terkenal di bawah langit, kisah mengenai Robin Hood dan Si Pitung bahkan telah hadir dalam berbagai versi, mulai dari film, komik hingga judul sebuah video games. Bahkan Robin Hood dan Si Pitung telah menjadi icon “kepahlawanan” yang terus melekat pada masyarakat, sehingga tidak heran jika orang memanggil seorang yang dianggap

sebagai pahlawan dengan sebutan “Robin Hood” ataupun “Si Pitung”.

Diantara menjamurnya berbagai versi Legenda Robin Hood dan Legenda Si Pitung, terdapat satu pilihan versi yang banyak digunakan masyarakat sebagai referensi legenda ini. Referensi itu adalah legenda Robin Hood terbitan PT. Gramedia Pustaka Utama yang ditulis oleh Peter Holenone (RHGPU08) serta legenda Si Pitung yang terbitan CV. Pustaka Setia yang ditulis oleh Yuliadi Soekardi (SPPS05).

Membuka halaman sampul RHGPU08 dan SPPS05, kita akan menemukan judul cerita - layaknya banyak cerita lain - sebagai halaman utama. Untuk membuat cerita ini diminati oleh masyarakat, khususnya kalangan remaja, pengarang menggunakan bahasa yang relatif ringan. Ilustrasi tak lupa dibuat untuk melengkapi RHGPU08 dan SPPS05 agar menjadi semakin menarik. Selain membuat cerita menjadi semakin menarik, ilustrasi amat membantu pembaca untuk menimbulkan imajinasi akan kedua kisah yang berbeda asal tersebut. Manfaat lain dari dilengkapinya cerita dengan ilustrasi adalah agar cerita lebih mudah difahami oleh kalangan anak-anak dan remaja, yang relatif lebih menyenangi buku yang dilengkapi gambar.

Selain bahasa yang relatif ringan, buku ini didesain dengan bentuk yang pas baik dari segi ukuran, besar tulisan, spasi antar baris serta tebalnya halaman sehingga buku ini menjadi semakin nyaman untuk dibaca. Secara spesifik, RHGPU08 terdiri dari 92 halaman sedangkan SPPS05 terdiri

dari 132 halaman, ukuran RHGPU08 29,5 Cm (panjang) 23 Cm (lebar) sedangkan SPPS05 berukuran 26 Cm (panjang) 19 Cm (lebar), jenis huruf RHGPU08 dan SPPS05 adalah Times New Roman dengan ukuran 14. Tidak banyak istilah asing yang digunakan RHGPU08 dan SPPS05, sehingga hal itu semakin menjawab pertanyaan mengapa buku ini tergolong buku dengan bahasa yang ringan dan relatif mudah dipahami.

Jika membalikkan ke halaman berikutnya, kita akan masuk ke dalam isi cerita yang dilengkapi sub-sub tema yang menjadi judul dari sebuah rangkaian babak cerita baru yang mewakili alur suatu cerita.

Tabel sub tema Legenda Robin Hood dan Legenda Si Pitung

NO	LEGENDA ROBIN HOOD	LEGENDA SI PITUNG
1	Kastil Huntingdon	Si Pitung Anak Rawabelong
2	Robert Menjadi Robin Hood	Berguru Pada Haji Naipin
3	Pelanggar Hukum Dari Sherwood	Bentrokan Pertama
4	Si Kecil Jhon	Menolong Si Miskin
5	Kesedihan Alan Dale	Si Pitung Menyatroni Tuan Tanah
6	Hadiah Penangkap Robin Hood	Buronan
7	Frater Tuck	Lolos dari Maut
8	Perangkap Sherif	Si Pitung Pendekar Betawi

9	Keberanian Frater Tuck	
10	Apa yang Terjadi dengan Raja Richard?	
11	Pengkhianatan	
12	Setelah Raja Richard Wafat	
13	Abdul dan Ahmad	
14	Tamatnya Riwayat Mandock	
15	Penghianatan Sang Kepala Biara	
16	Panah Terakhir Robin Hood	

Peter Holeilone mulai mengisahkan Robin Hood dalam "Kastil Hutingdon". Pada bagian inilah, kisah tentang superhero Inggris ini dimulai. Kastil Hutingdon adalah sebuah kastil yang ditinggali orang Saxon, yang merupakan penduduk pribumi Inggris sebelum orang-orang Normandia datang menaklukkan Inggris. Dengan berhasil ditaklukkannya Inggris oleh Normandia, secara otomatis Kastil Hutingdon berada di bawah kekuasaan penguasa Normandia. Padahal sebelumnya, kastil ini ditempati oleh seorang bangsawan Saxon yang mempunyai anak bernama Robert. Perampasan ini membuat Robert harus kehilangan orang tuanya dan harus hidup sendirian tanpa keluarga, rumah dan uang. Robert juga terus menjadi buronan Raja dan Sherif. Hal itu harus membuat Robert bersembunyi di sebuah hutan Inggris yang bernama Sherwood.

Di hutan Sherwood inilah Robin Hood memulai pemberontakannya. Dendamnya kepada Pangeran John membuatnya menjadi “pelanggar hukum” dari Sherwood. Sejak saat itu, namanya mulai dikenal dan ia mulai merampok harta orang kaya Normandia yang lewat hutan Sherwood. Dikisahkan Robin tidak memulai aksinya dengan kekerasan – Robin terlebih dahulu menjamu korbannya untuk makan di bawah pohon Ek sebelum kemudian diambil hartanya untuk dibagikan pada orang miskin.

Perilaku Robin Hood ini ternyata semakin membuat Raja dan Sherif menjadi murka. Robin Hood dipandang sebagai pemberontak yang dapat mengancam kekuasaannya saat itu. Berkali-kali Sherif mengirimkan prajuritnya ke hutan Sherwood untuk menangkap Robin Hood. Nama Robin Hood kian populer seiring keberaniannya, sehingga hal tersebut membuat seseorang bernama Little Jhon tertarik ingin menjadi temannya. Suatu hari ketika Robin berjalan bersama teman barunya (Little Jhon) mereka bertemu dengan Alan Dale. Pada saat itu Alan Dale sedang bersedih karena ditentang kedua orang tua kekasihnya untuk menikahi anak mereka, hal ini tidak lain karena Alan Dale adalah pemuda miskin. Orang tua kekasihnya lebih memilih menjodohkan anaknya dengan seorang saudagar kaya dibandingkan dengan Alan Dale. Namun berkat perjuangan Robin Hood, akhirnya Alan Dale dapat menikah dengan kekasihnya. Sebagai balas budinya sejak saat itu Alan Dale juga bergabung menjadi

teman Robin dan ikut menjalankan misi Robin Hood menentang penindasan.

Kharisma Robin Hood ternyata juga telah memikat hati seorang pendeta yang bernama Frater Tuck. Frater Tuck bahkan ingin menjadi teman Robin Hood dan menentang Raja dan Sherif. Ia juga membantu mengobati Robin Hood ketika Robin Hood terluka.

Di tengah kesulitan yang sedang dihadapinya, Robin Hood tidak dapat berbuat banyak. Untungnya, Frater Tuck dengan segenap keberaniannya berusaha untuk membebaskan Robin Hood. Tuck berusaha menyelip masuk ke ruang tahanan Robin Hood. Tuck berhasil membebaskan Robin Hood dan berhasil membawanya keluar dari penjara.

Di tengah kekejaman Raja Jhon yang sedang berkuasa saat itu, Raja Richard - raja yang sebenarnya - kembali dari medan perang. Richard bertemu dengan sang pahlawan, di mana Robin Hood sempat menyampaikan bagaimana kekejaman pemerintahan semasa Raja Richard tinggalkan. Laporan Robin Hood ini membuat Raja Richard ingin segera kembali ke Inggris dan menghentikan kezaliman Raja Jhon. Namun hal itu tidak berlangsung lama, Richard akhirnya wafat dan membuat Raja Jhon yang lalim kembali berkuasa. Robin Hood kembali menjadi buronan. Bahkan ancaman yang datang terhadap Robin Hood semakin besar, karena Abdul dan Ahmad – orang Arab yang tertangkap pada perang Salib dan menjadi budak di Inggris - juga mencoba untuk menangkap Robin Hood.

Karena tidak ada yang berhasil menangkap Robin Hood, Modack pun turun langsung ke hutan Sherwood untuk menangkap Robin Hood. Namun dengan kepiawaiannya Robin Hood lolos dari ancaman Mondack, bahkan dia berhasil menaklukkan Mondack.

Di tengah kehebatan Robin Hood merobohkan lawan-lawannya, ancaman yang mematikan justru datang dari dalam. Pengkhianatan dilakukan oleh seorang biarawati yang merupakan sepupu Robin Hood. Biarawati itu tergiur keuntungan yang ditawarkan Sherif Nottingham, sehingga Robin Hood di jebak oleh biarawati picik itu. Akhirnya biarawati itu berhasil memotong urat nadi Robin Hood, sehingga berakhirilah perjuangan salah seorang legenda paling terkenal di bumi.

Jika Peter Holeilone mulai menceritakan kisah hidup seorang Robin Hood sejak dia mulai dewasa, hal yang berbeda dilakukan oleh Yuliadi Sukardi. Yuliadi Sukardi mengisahkan Si Pitung dari masa kecilnya, sehingga kisah mengenai sang superhero Betawi terasa lebih menyeluruh. Si Pitung digambarkan sebagai seorang remaja kecil yang berasal dari desa Rawabelong. Pitung terlahir dari sebuah keluarga sederhana. Ayahnya, Bang Piun, bekerja sebagai seorang pedagang buah, sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga biasa. Bang Piun selalu menanamkan nilai agama dalam keluarganya, berharap si Pitung akan menjadi seseorang yang berguna.

Si Pitung hidup di tengah lingkungan yang pada saat itu sedang berada di bawah kekuasaan

Belanda. Penindasan yang dilakukan penjajah Belanda saat itu semakin membuat sulitnya kehidupan masyarakat yang berada di sekitar Pitung. Bang Piun mempunyai harapan besar pada anaknya Pitung. Pitung diharapkan menjadi orang "pandai" yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Hal ini membuat Bang Piun memutuskan agar Pitung dimasukkan ke Pesantren agar dia banyak memperoleh bekal ilmu agama. Si Pitung lalu dimasukkan ke sebuah pesantren yang diketuai oleh Haji Naipin.

Banyak hal yang dipelajari Pitung di pesantrennya. Tidak hanya ilmu agama yang diajarkan terhadap Pitung, Pitung juga dibekali dengan ilmu bela diri. Pada saat belajar di pesantren ternyata Pitung lebih tertarik untuk belajar ilmu bela diri. Hal ini menandakan bahwa Pitung memang lebih berbakat menjadi seorang pendekar dibanding menjadi seorang ustadz.

Beberapa tahun akhirnya terlewati oleh Pitung. Ia telah dianggap layak untuk kembali dilepaskan di masyarakat untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya di pesantren. Pitung kembali ke rumahnya, dan membantu keluarganya untuk berdagang mencari nafkah. Suatu hari Pitung ditugaskan oleh Bang Piun untuk menjual seekor kambing di pasar. Pitung harus berhadapan dengan seorang preman yang berniat merampoknya. Pada saat itulah Pitung untuk pertamakalinya mempertontonkan ilmu bela dirinya. Pitung berhasil melumpuhkan segerombolan orang yang telah berniat jahat pada dirinya.

Kehebatan Pitung melawan segerombolan perampok ini membuat mereka terkesima akan kehebatan Pitung, yang pada akhirnya membuat segerombolan perampok itu bersedia menjadi pengikut Pitung. Pitung akhirnya membina segerombolan perampok tersebut untuk keluar dari dunia 'hitam' yang selalu mereka jalani. Pitung mulai menjelaskan bagaimana seharusnya mereka tidak boleh menindas bangsa sendiri. Pitung pun memutuskan mereka akan dilatih belajar ilmu bela diri dan menggunakannya untuk membantu masyarakat sekitar. Mereka membantu dengan cara mencuri harta kaum penjajah untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar.

Si Pitung mulai menjalankan misinya dengan menolong si miskin. Tanpa pandang bulu, Pitung rela merampok semua orang jahat demi menolong kaum papa. Orang pertama yang Pitung bantu adalah tetangganya seorang janda yang sedang terlilit hutang. Si Pitung mendatangi tuan tanah untuk merampas hartanya bersama teman-temannya. Sejak saat itu Pitung dan gerombolannya menjadi buronan yang selalu dicari kaum penjajah. Si Pitung dianggap sebagai pengganggu dan pemberontak yang disebut ekstrimis. Namun Si Pitung tidak mudah untuk di taklukkan, Pitung tetap menjalankan aksinya bersama teman-temannya. Si Pitung tetap menjadi pendekar Betawi yang terus mendapatkan pujian dari masyarakat sekitarnya.

Motif Heroisme dalam Legenda Robin Hood dan Legenda Si Pitung

Legenda Robin Hood dan Si Pitung adalah dua legenda kepahlawanan paling populer di negeri asalnya. Terpisah oleh waktu dan ruang, kedua kisah tersebut menyajikan epik legendaris tentang heroisme dua pria berbeda, yang sama-sama berjuang membela rakyat tertindas. Robin Hood, protagonis utama dalam legenda asal Inggris tersebut adalah seorang keturunan bangsawan yang melibatkan dirinya dalam berbagai konflik demi membela rakyat tertindas. Di belahan bumi lain, seorang pria bernama Si Pitung juga tanpa rasa takut menentang tindakan semena-mena penjajah Belanda terhadap rakyat Betawi (Indonesia).

Begitu juga dengan sosok Robin Hood yang selalu berusaha menolong rakyat di sekitarnya. Robin Hood merampas harta kaum penguasa dan membagikan kepada rakyat yang membutuhkan. Dipersatukan oleh begitu banyak persamaan, kedua legenda tersebut menjadi kisah yang sangat layak untuk diperbandingkan. Tercatat legenda ini hanya dipisahkan oleh lokasi (Inggris dan Indonesia) serta latar waktu dari legenda (abad ke 12 dan 19). Motif sendiri adalah salah satu faktor utama yang membentuk legenda Robin Hood dan legenda Si Pitung. Dalam hal ini motif diartikan sebagai suatu dorongan seseorang dalam melakukan suatu hal.

Untuk Robin Hood, motif utamanya dalam menentang kezaliman penguasa adalah motif politis dan dendam (disamping tentu saja demi membela rakyat). Robin adalah mantan bangsawan, yang harus kehilangan tanah dan gelarnya

akibat konspirasi politik dari para penguasa yang tidak menyenangi kebaikan keluarganya. Akibatnya, Robin memendam dendam pribadi yang besar terhadap para penguasa yang telah mengambil haknya secara semena-mena. Meskipun tanpa motif tersebut Robin mungkin akan tetap membela rakyat yang tertindas, setidaknya motif tersebut memberi motivasi tambahan bagi pandangan hidup Robin Hood.

Sedangkan pada legenda Si Pitung, motif paling menonjol yang membentuk dirinya adalah motif sosial. Pengalaman bertahun-tahun menjadi pihak yang ditindas kebijakan penguasa membuat Pitung menjadi sosok yang memiliki jiwa solidaritas tinggi. Pitung tidak memiliki motif politis sekuat Robin, karena dia memiliki latar belakang yang jauh berbeda dari sang pahlawan asal Inggris. Pitung tidak dilahirkan sebagai bangsawan, dan dia juga tidak pernah merasakan kepedihan dan kepedihan ketika kehilangan tanah & gelarnya (seperti yang dialami Robin). Pitung hanyalah sosok seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga sederhana. Ayah Pitung adalah seorang rakyat biasa yang bekerja sebagai pedagang buah. Namun meskipun memiliki motif yang berbeda, baik Robin Hood dan Pitung memiliki modus (cara) yang sama dalam menunjukkan aspirasinya sebagai pembela kebenaran. Kedua pria tersebut memilih untuk menjadi pemberontak, namun dengan tujuan untuk membela rakyat (bukan untuk menggulingkan kekuasaan). Bentuk kongkritnya adalah dengan merampok/mencuri harta benda orang kaya yang pelit, untuk

kemudian dibagikan kepada rakyat jelata yang membutuhkan. Secara umum, mereka melakukan aksinya secara gerilya atau hit & run, karena mereka berdua memiliki keterbatasan yang sama untuk melakukan aksi yang lebih frontal. Robin & Pitung tidak mungkin melakukan perlawanan terbuka kepada musuh-musuhnya, karena mereka memiliki keterbatasan baik dalam segi sumber daya manusia maupun finansial.

Nilai Sosial Politik dalam Legenda Robin

Hood dan Legenda Si Pitung

Sastra dan “nilai” merupakan dua hal yang sangat berkaitan. Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan nilai-nilai untuk pembacanya. Sastra merupakan pencerminan masyarakat. Karya sastra mendapat pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh pada masyarakat. Sastra menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan suatu kenyataan sosial. Dalam hal ini kehidupan mencakup hubungan antar individu satu dengan individu yang lain. Sedangkan sosiologi adalah telaah tentang lembaga dan proses sosial manusia yang objektif dan ilmiah dalam masyarakat. Sastra diharapkan dapat memberikan gambaran tentang sebuah cerminan masyarakat serta memuat nilai-nilai dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal penting yang dapat berguna bagi manusia. Ghani (1982:28) mengemukakan bahwa nilai adalah sebagai perbuatan memberi, yang bersangkutan dengan kegunaan dan nilai yang diciptakan

oleh hidup. Sedangkan Maman (1987:15) nilai adalah melihat dari kegunaan dan manfaat. Menurut Lois O Kootof (dalam Ghani, 1982:15):

Sukanto (1990:83) mengemukakan bahwa nilai adalah suatu konsep abstrak dalam diri manusia akan hal yang baik dan buruk. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai adalah apayang dianggap ideal berupa pandangan dan keyakinan hidup dan seringkali diharapkan kebenaran dan kebaikannya.

Robin Hood dan Si Pitung sesungguhnya merupakan suatu media yang digunakan pengarang sebagai refleksi keadaan pada zamannya. Dalam legenda Robin Hood dan Si Pitung pengarang menggambarkan cerminan keadaan masyarakat pada saat itu. Kezaliman merupakan suatu kenyataan yang kerap dijumpai masyarakat. Ketidakadilan merupakan suatu hal yang harus dihadapi oleh masyarakat.

Kebutuhan yang sangat urgen terhadap nilai keadilan yang sangat buram pada saat itu merupakan suatu titik awal munculnya legenda Robin Hood dan legenda Si Pitung. Masyarakat sangat membutuhkan sosok superhero untuk membantu mereka mendapatkan harkat dan martabatnya sebagai manusia seutuhnya. Keadaan inilah yang direfleksikan pengarang melalui tokoh Robin Hood dan Si Pitung. Pengarang ingin menyampaikan bahwa keterbatasan yang ada bukanlah suatu penghalang yang membuat kita menjadi tidak peduli terhadap lingkungan sekitar.

Legenda Robin Hood dan Si Pitung merupakan dua karya yang

sarat akan nilai-nilai sosial politik. Nilai sosial politik diartikan sebagai suatu sikap yang idealnya dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut menjadi semacam pesan tersirat dan tersurat yang ingin disampaikan pengarang, agar pembaca kedua legenda tersebut dapat lebih arif dan bijaksana. Nilai sosial politik dalam legenda Robin Hood dan legenda Si Pitung sendiri melingkupi nilai tolong menolong, nilai kepedulian, nilai kesetiaan, kerja sama, dan kehormatan.

Nilai Kepedulian

Tidak banyak orang yang masih mempunyai nilai kepedulian di tengah tuntutan kehidupan yang begitu tinggi. Banyaknya kebutuhan hidup membuat seseorang berusaha meraih semua yang diinginkannya dengan berbagai macam cara, tanpa perlu peduli lagi dengan nasib orang lain. Mudah-mudahan menjumpai orang yang lebih peduli pada dirinya sendiri dibandingkan peduli pada orang lain adalah hal wajar yang terjadi di zaman sekarang. Sikap tidak pernah puas telah menelan sikap peduli yang seharusnya dimiliki oleh semua manusia yang bernyawa.

Nilai kepedulian inilah yang coba disisipkan pengarang dalam legenda Robin Hood dan Si Pitung. Dalam legenda tersebut, pengarang coba menyampaikan bagaimana seharusnya kita bertindak sebagai manusia hakiki, yang tidak boleh menutup mata dengan segala keterbatasan yang ada. Keterbatasan itu tidak seharusnya menjadi alasan bagi kita untuk tidak peduli terhadap

lingkungan sekitar, karena pada dasarnya manusia hidup memang untuk mengatasi semua keterbatasan yang dimilikinya. Dalam SPPS05, pengarang menceritakan bagaimana kepedulian seorang Pitung terhadap masyarakat sekitarnya.

Si Pitung rela mengorbankan semua yang dia miliki untuk membantu masyarakat disekitarnya, yang saat itu tengah merasakan kesengsaraan akibat penindasan yang dilakukan oleh kaum penjajah. Namun sayangnya tidak banyak hal yang Pitung bisa lakukan. Keterbatasan yang juga dialami Pitung membuatnya harus merampok untuk membantu masyarakat sekitarnya. Kesengsaraan itu bahkan mendorong beberapa warga untuk melakukan kejahatan, seperti yang digambarkan pada kutipan berikut;

Lalu apa yang menjadi modal utama bagi Si Pitung untuk secara nyata menunjukkan kepeduliannya? Disamping dilandasi atas rasa kepedulian yang dipupuk oleh pemahaman agama yang tinggi, Si Pitung juga memiliki modal lain yaitu kemampuan bela diri yang mumpuni. Kemampuan bela diri sendiri amat dibutuhkan di masa yang penuh pergolakan, agar Si Pitung tidak hanya mampu membela dirinya sendiri tetapi juga mampu menolong orang lain. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ;

Seiring waktu, Si Pitung akhirnya mendapatkan kesempatan pertamanya untuk menunjukkan kepedulian yang nyata terhadap sesama. Kesempatan itu muncul ketika dia harus berhadapan dengan Si Komar, seorang berandalan Betawi, demi membela Siti

(temannya). Si Komar ingin mengambil paksa kambing Siti, sehingga Si Pitung yang kebetulan melihat kejadian tersebut langsung bergerak untuk menolong Siti. Tak gentar dengan wajah sangar dan golok tajam yang dimiliki Si Komar, Pitung menunjukkan bentuk nyata kepeduliannya

Setelah peristiwa tersebut, Si Pitung semakin sering menunjukkan kepeduliannya dalam membela sesama. Dia tidak hanya membela masyarakat Betawi dari ancaman penjajah, namun juga membela masyarakat dari gangguan para jagoan yang tega menindas sesama rakyat Betawi. Meskipun caranya kurang tepat, Si Pitung bahkan sampai merampok harta orang kaya dan tuan tanah untuk dibagikan kepada rakyat yang membutuhkan.

Kepedulian inilah yang menumbuhkan rasa toleransi, keikhlasan berbagi dan tolong menolong. Sikap tolong menolong ini juga merupakan suatu sikap yang banyak digambarkan dalam RHGPU08 dan SPPS05. Kedua legenda ini sama sama mengisahkan bagaimana sebuah kehidupan yang ideal. Dimana setiap orang akan selalu peduli dengan lingkungan sekitarnya sehingga selalu tolong menolong dalam berbagai situasi.

Nilai Kegigihan

Jika kepedulian adalah lapisan yang mendasari tindakan seseorang untuk berbuat baik, maka kegigihan adalah kadar keseriusan seseorang untuk menunjukkan kekuatan tekadnya. Semakin banyak keringat yang ia cururkan berarti semakin gigih pula seseorang untuk mencapai tujuannya, yang dalam

kasus ini ditujukan untuk menolong rakyat.

Sikap kegigihan ini dapat kita jumpai dalam legenda Si Pitung. Dalam legenda tersebut, pengarang mengisahkan bagaimana perjuangan Si Pitung untuk membantu masyarakat yang ada disekitarnya. Hal ini dapat dilihat ketika Si Pitung dengan segenap keberaniannya mendatangi target operasinya dengan berbekal senjata yang minim. Si Pitung tidak gentar dengan kesiapan lawan yang berlipat, dibandingkan dengan dirinya yang hanya bersenjata sebilah golok. Kepedulian yang tinggi akan kesulitan dari masyarakat sekitarnya memupuk kegigihan sosok Si Pitung untuk terus gigih berjuang untuk “kebahagiaan” masyarakat yang berada di sekitar Si Pitung. Kegigihan inilah yang membuat Pitung tidak mudah berputus asa. Hal ini misalnya tampak ketika Si Pitung menjadi buronan. Si Pitung tidak lari untuk mengungsikan diri agar terhindar dari tangkapan kaum penindas yang merasa dirugikan karena ulah Pitung merampas harta mereka. Si Pitung hanya mencari tempat persembunyian yang lebih aman dan terus melakukan aksinya merampas harta kaum penindas dan membagikannya kepada masyarakat yang membutuhkan.

Nilai Kehormatan

Nilai sosial lain yang nampak pada legenda Robin Hood dan legenda Si Pitung adalah nilai kehormatan. Nilai ini berkaitan dengan bagaimana sikap seseorang dalam mempertahankan harga dirinya dari ancaman orang-orang yang merampas

kehormatannya. Tanpa niat untuk mempertahankan kehormatannya, mustahil bagi seseorang untuk melakukan hal-hal yang begitu ekstrim – termasuk seperti yang dilakukan oleh dua pahlawan sejati, Robin Hood dan Si Pitung.

Dalam legenda Robin Hood dikisahkan bagaimana seorang Robin Hood berusaha mengembalikan kehormatannya sebagai seorang penguasa kastil Hutingdon. Dikisahkan bahwa motif lain dari Robin Hood (selain membela rakyat) adalah untuk merebut kembali tahtanya yang dirampas secara semena-mena.

Dikisahkan bahwa Robin Hood memandang Raja Jhon sebagai musuh besar keluarganya. Raja Jhon adalah orang yang merampas kebahagiaan keluarga Robin Hood. Tentu hal ini sangat membekas di hati Robin Hood. Itulah yang memunculkan tekadnya untuk kembali merebut kehormatan yang pernah singgah dalam keluarganya. Hal ini di tunjukkan Robin Hood melalui tindakannya. Selain merampas harta kaum penindas, Robin Hood berusaha untuk mengembalikan kestabilan pemerintahan yang ideal pada masa sebelum pemerintahan Raja Jhon.

Dalam Si Pitung, nilai kehormatan nyaris tidak ada karena perjuangan Si Pitung benar-benar dilandasi oleh rasa kepedulian. Si Pitung sama sekali tidak memiliki ambisi untuk menjadi Raja atau Tuan Tanah misalnya, karena dari awal Si Pitung hidup dalam keluarga yang memang tidak memiliki darah bangsawan.

Nilai Kesantunan

Kesantunan tidak mengenal tingkat pendidikan, pekerjaan, maupun pendapatan. Sikap santun tidak hanya bisa dilakukan oleh siapapun, tetapi juga kepada siapapun. Hal itu tampak sangat menonjol dalam legenda Si Pitung. Melalui kisah tersebut, pengarang ingin menunjukkan bagaimana seharusnya kita berlaku santun, tidak hanya kepada kerabat dan masyarakat, tetapi juga kepada musuh. Sikap hormat Si Pitung terhadap orang yang jelas-jelas mengancam jiwanya tidak membuat jatuh kehormatan Si Pitung, tetapi justru meningkatkan kehormatan dirinya.

Normalnya, seseorang tentu tidak akan mengampuni apalagi menolong orang yang telah menyerangnya. Namun kekuatan moral Si Pitung untuk bertindak santun terhadap semua orang – apalagi orang sebangsanya – membuat dia begitu menghormati musuh-musuhnya. Hal itu ditunjukkan Si Pitung begitu dia mengalahkan Si Rais, sang pencopet yang akhirnya menjadi sahabatnya, seperti pada kutipan berikut ; “Kemudian Si Pitung pun mendekati Rais, dan mengurut dada dan punggung Rais. Tidak berapa lama Rais pun sembuh seperti sediakala, meski tubuhnya masih lemah” (hal.48). Bahkan yang lebih hebatnya lagi, Si Pitung tetap memanggil musuh-musuhnya dengan sebutan “Abang”, karena meskipun mereka jahat mereka tetaplah orang yang lebih tua darinya.

Nilai kesantunan seperti itu sayangnya kurang menonjol dalam

legenda Robin Hood. Meskipun tidak sampai berlaku kejam terhadap musuh-musuhnya, namun Robin Hood juga tidak sampai begitu santun terhadap musuh-musuhnya seperti yang dilakukan oleh Si Pitung. Tampaknya, latar belakang Si Pitung yang berasal dari budaya Timur amat mempengaruhi tindak tanduknya dalam berhubungan dengan musuh-musuhnya.

Nilai Kesetiaan

Kesetiaan adalah satu kata yang mudah dilafalkan, namun sulit dilakukan. Kesetiaan yang amat berkaitan dengan masalah pengorbanan seringkali hanya menjadi sebuah kata mulia yang jarang dimuliakan. Dalam pengorbanan tentu ada satu sikap yang harus selalu dijaga yaitu “setia”. Setia tak berarti hanya bersedia untuk selalu berada di samping seseorang, setia mempunyai makna yang lebih luas. Setia tidak hanya menuntut seseorang untuk terus bersama orang yang dicintainya, namun setia menuntut sebuah pengorbanan sebagai realisasinya. Itulah arti kesetiaan yang ditampilkan dalam legenda Robin Hood. Dalam legenda asal Inggris ini, pengarang menunjukkan bagaimana kesetiaan seorang pendeta bernama Frater Tuck terhadap sahabatnya, Robin Hood. Dilandasi rasa pengorbanan yang tinggi, Frater Tuck bersedia untuk datang ke kastil Nottingham (penjara Robin Hood), meskipun hal tersebut dapat mengancam jiwanya. Bahkan Frater Tuck berikrar akan mengakhiri hidupnya sendiri jika tidak berhasil menyelamatkan Robin.

Hal ini tentu menunjukkan seberapa kuatnya kesetiaan sang pendeta terhadap Robin Hood, hingga dia siap untuk mati bersama sahabatnya tersebut jika tidak mampu menyelamatkannya. Frater Tuck tidak terlalu memusingkan tentang keselamatan jiwanya. Satu hal telah mengumpulkan segenap keberanian Frater Tuck bahkan ketika harus bermain-main dengan kematian yaitu, keinginan besar untuk menyelamatkan seorang sahabat yang sedang berada dalam ancaman.

Frater Tuck tidak datang dengan modal senjata, sogokan, atau fisik yang kuat, namun hanya bermodalkan keberanian dan kecerdasan. Memiliki postur fisik yang tidak menguntungkan untuk berhadapan secara frontal dengan para penjaga yang berbadan tegap, Frater Tuck menggantungkan kesuksesan penyelamatan Robin hanya pada profesi dan ide cerdasnya. Dengan menyamar sebagai seorang pendeta yang akan mendoakan seorang tahanan, dia berhasil masuk ke kastil untuk membebaskan Robin Hood. Bahkan selama proses penyelamatan Robin Hood, sang pendeta tambun sempat menghajar seorang penjaga dari belakang, dengan tongkat yang disembunyikan di bawah jubahnya.

Frater Tuck sadar akan ancaman yang dapat merenggut nyawanya, tetapi hal itu tidak menjadi halangan bagi dirinya untuk menjelaskan kepada dunia arti dari sebuah kesetiaan. Dia bisa saja terbunuh di tangan para penjaga jika kelihatan gugup dan kurang cerdas, namun rasa kesetiaan dan solidaritasnya dapat mempermudah

proses penyelamatan. Sayangnya nilai kesetiaan yang begitu tinggi dalam legenda Robin Hood kurang tampak dalam legenda Si Pitung. Dalam legenda asal Betawi tersebut, rasa kesetiaan praktis tak terlihat karena para sahabatnya tidak melakukan sebuah kesetiaan seperti yang dilakukan oleh Frater Tuck terhadap sahabat tercintanya, Robin Hood. Para sahabat Si Pitung seperti Si Rais, Si Jih, dan Si Komar tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menyelamatkan Pitung, seperti yang didapatkan oleh Frater Tuck.

Nilai Kerja Sama

Untuk mencapai suatu tujuan, kemampuan individu saja tentulah tidak cukup. Dibutuhkan sebuah kerja sama dari setiap anggota kelompok, agar tujuan kelompok tersebut dapat terlaksana dengan baik. Nilai kerja sama tersebut ditunjukkan dengan jelas dalam keseluruhan alur cerita legenda Robin Hood dan legenda Si Pitung. Mengapa begitu? karena dalam membela rakyat, Robin Hood maupun Si Pitung sama-sama membentuk sebuah grup yang terdiri atas sahabat dan pengikut mereka.

Sikap untuk selalu bekerja sama inilah yang sangat membantu Robin Hood dan Si Pitung dalam melakukan aksinya. Dalam Legenda Robin Hood sikap untuk saling berkerja sama telah terbangun sejak awal cerita. Robin Hood menjalani hari-harinya dengan sahabat-sahabat terbaiknya. Mereka selalu berkerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi siapapun diantara mereka. Kerja sama mereka terutama tampak ketika mereka semua ditangkap oleh Sherif.

Sikap untuk berkerja sama ini juga dapat kita temui dalam legenda Si Pitung. Walaupun dalam hal ini Si Pitung tidak dikisahkan mempunyai sahabat sejak awal cerita, namun Pitung tetap menjalin kerja sama yang erat ketika ia melakukan aksinya bersama teman-temannya. Hal ini tampak ketika Pitung sedang merampok bersama teman-temannya.

Gradasi Nilai dalam Legenda Robin Hood dan Legenda Si Pitung

Meskipun keenam nilai diatas sama-sama tampak pada legenda Robin Hood dan Si Pitung, namun gradasi dari tiap nilai memiliki perbedaan. Gradasi dalam hal ini diartikan sebagai tingkat dominasi nilai yang terkandung dalam cerita. Ketika melakukan perbandingan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Si Pitung dan Robin Hood, penulis menemukan tingkat perbedaan intensitas penonjolan dari setiap nilai-nilai yang ingin ditampilkan pengarang. Ada beberapa nilai yang ingin ditonjolkan dalam Robin Hood dan Si Pitung.

Untuk nilai kepedulian, legenda Robin Hood dan legenda Si Pitung memang didasari oleh suatu sikap peduli. Sikap peduli inilah yang kemudian memunculkan berbagai tindakan yang ada dalam cerita. Namun dalam hal ini, ada gradasi sikap peduli yang berbeda dalam Legenda Robin Hood dan Legenda Si Pitung. Sikap peduli ini terutama lebih menonjol pada cerita Si Pitung. Keterbatasan ekonomi yang pernah dialaminya membuat Pitung tahu bagaimana sulitnya hidup dalam suatu keterbatasan. Hal

ini membuat Pitung peduli pada masyarakat sekitarnya yang sedang dalam kesulitan. Namun kepedulian yang sama sedikit berbeda dalam legenda Robin Hood. Sikap kepedulian yang ditampilkan oleh Robin Hood sedikit ternodai karena adanya misi politis didalamnya. Latar belakang keluarga Robin Hood sebagai penghuni Kastil Nottingham membuatnya mempunyai dendam tersendiri pada penguasa saat itu.

Begitu juga dengan sikap kegigihan. Kegigihan benar-benar ditonjolkan dalam legenda Si Pitung. Jika aksi terbagi menjadi dua yaitu kepedulian (niat) dan kegigihan (tindakan), maka dapat dibilang bahwa Si Pitung benar-benar membuktikan kepeduliannya terhadap rakyat secara total. Hal ini terlihat dari tingginya sikap toleransi, keikhlasan berbagi dan sikap rela berkorban yang ditunjukkan oleh Pitung. Si Pitung benar-benar gigih membela rakyat tanpa pantang menyerah, sehingga dia sama sekali tidak takut menghadapi peluru-peluru Penjahat hanya dengan bermodalkan sebatang golok. Sang jagoan Betawi juga tidak pernah putus asa untuk mencari markas baru, meskipun dia harus berpindah-pindah markas demi keselamatan aksinya. Meskipun di permukaan terkesan bahwa Robin Hood lebih gigih membela rakyat (karena sampai ditahan di penjara kastil), namun hal itu tidak dapat dijadikan alasan untuk mengatakan bahwa Robin Hood lebih gigih ketimbang Si Pitung. Patut diingat bahwa Robin Hood cenderung bersifat pasif dalam melancarkan aksinya, karena dia hanya merampok orang yang lewat di Hutan Sherwood. Sedangkan Si

Pitung jauh lebih aktif dalam membela rakyat, karena dengan gigih dia berani merampok langsung ke rumah sasaran yang dia tuju. Jadi dalam hal nilai kegigihan, Si Pitung mengungguli Robin Hood.

Sebaliknya nilai kehormatan jauh lebih banyak ditonjolkan dalam legenda Robin Hood. Dalam legenda asal Inggris tersebut, nampak jelas bahwa motif lain dari Robin Hood (selain membela rakyat) adalah untuk merebut kembali tahtanya yang dirampas secara semena-mena. Dalam Si Pitung, nilai kehormatan nyaris tidak ada karena perjuangan Si Pitung benar-benar dilandasi oleh rasa kepedulian. Si Pitung samasekali tidak memiliki ambisi untuk menjadi Raja atau Tuan Tanah misalnya, karena dari awal Si Pitung hidup dalam keluarga yang memang tidak memiliki darah bangsawan.

Dalam nilai kesantunan, kisah Si Pitung juga mengungguli kisah Robin Hood. Dalam kisah Si Pitung, tampak jelas bahwa Si Pitung jauh lebih santun dalam berkomunikasi ketimbang Robin Hood. Si Pitung tidak hanya santun terhadap orang yang berbuat baik kepadanya, namun juga terhadap orang yang berniat jahat kepadanya. Dia tidak merasa congkak untuk tetap memanggil "Bang" terhadap orang-orang yang memusuhinya, meskipun orang tersebut telah atau akan mengancam nyawanya. Dalam kisah Robin Hood, nilai kesopanan kurang nampak karena Robin Hood selalu berkomunikasi secara dewasa dengan teman-temannya.

Untuk nilai kesetiaan, kisah Robin Hood terasa lebih kental. Hal ini terjadi karena Robin Hood

mempunyai teman seperjuangan yang sedari awal selalu bersamanya. Frater Tuck merupakan icon kesetiaan dalam legenda Robin Hood. Hal ini tampak jelas ketika Robin Hood tertangkap Oleh Raja Jhon. Tanpa gentar sedikitpun Frater Tuck mempertaruhkan nyawanya untuk keselamatan sang teman. Hal ini menunjukan bagaimana kesetiaan Frater Tuck kepada sahabatnya Robin Hood. Frater Tuck bersedia untuk datang ke kastil Nottingham (penjara Robin Hood), meskipun hal tersebut dapat mengancam jiwanya. Bahkan Frater Tuck berikrar akan mengakhiri hidupnya sendiri jika tidak berhasil menyelamatkan Robin.

Hal ini tentu menunjukkan seberapa kuatnya kesetiaan sang pendeta terhadap Robin Hood, hingga dia siap untuk mati bersama sahabatnya tersebut jika tidak mampu menyelamatkannya. Frater Tuck tidak terlalu memusingkan tentang keselamatan jiwanya. Satu hal telah mengumpulkan segenap keberanian Frater Tuck bahkan ketika harus bermain-main dengan kematian yaitu, keinginan besar untuk menyelamatkan seorang sahabat yang sedang berada dalam ancaman. Bermodalkan kecerdikan yang diramu dengan sebuah keberanian, niat Frater Tuck untuk menyelamatkan sang sahabat sekaligus pimpinan akhirnya tercapai. Dalam legenda Si Pitung, nilai kesetiaan ini tidak terlalu ditonjolkan karena para pengikut Si Pitung tidak begitu terlihat kesetiannya.

Nilai Kerjasama

Kedua legenda ini sama-sama memperlihatkan pentingnya berkerja

sama untuk mencapai suatu tujuan. Sikap untuk selalu bekerja sama inilah yang sangat membantu Robin Hood dan Si Pitung dalam melakukan aksinya. Dalam legenda Robin Hood sikap untuk saling berkerja sama telah terbangun sejak awal cerita. Robin Hood menjalani hari-harinya dengan sahabat-sahabat terbaiknya. Mereka selalu berkerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi siapapun diantara mereka. Kerja sama mereka terutama tampak ketika mereka semua ditangkap oleh Sherif. Sikap untuk berkerja sama ini juga dapat kita temui dalam legenda Si Pitung. Meskipun sejak awal cerita dikisahkan bahwa Si Pitung tidak memiliki seorang sahabat, namun melalui perkembangan cerita akhirnya sang jagoan berhasil mendapatka banyak sahabat. Uniknya, sahabat-sahabat Si Pitung sebagian besar terdiri atas orang-orang yang pernah dia kalahkan, atau merupakan mantan musuh. Namun meskipun menyandang status sebagai mantan musuh, tidak ada satu pun sahabat Si Pitung yang tega mengkhianatnya. Mereka semua mengikuti dan membantu Si Pitung dengan sepenuh hati.

3. PENUTUP

Legenda Robin Hood merupakan sebuah legenda yang menceritakan perjuangan seorang lelaki dalam membantu masyarakat sekitarnya dari penindasan kaum penguasa. Dalam legenda yang berlatar keadaan Inggris di akhir abad ke-12 ini diceritakan bahwa Robin Hood berusaha membantu rakyat yang tertindas dengan cara mengambil harta kaum penindas untuk dibagikan kepada rakyat

yang membutuhkan. Hal ini merupakan bentuk pemberontakan Robin Hood terhadap keadaan saat itu, ketika penindasan merupakan sebuah perilaku yang kerap dijumpai di lingkungan sekitarnya.

Cerita yang sejenis ternyata juga kita temui di Indonesia dalam legenda Si Pitung. Legenda ini terjadi pada abad ke 19, atau sekian abad lebih muda dari legenda Robin Hood. Tidak berbeda jauh dengan legenda Robin Hood, legenda Si Pitung menceritakan sosok pahlawan Betawi yang berusaha menolong rakyat sekitarnya dengan cara mengambil harta kaum penindas dan membagikannya kepada rakyat yang sangat membutuhkan. Penindasan yang dialami rakyat Betawi menuntun Si Pitung untuk berjuang melindungi rakyat yang tertindas.

Kedua cerita tersebut digolongkan ke dalam legenda karena kedua cerita tersebut dianggap benar-benar pernah terjadi di masa lalu. Legenda Robin Hood dan Si Pitung sendiri merupakan dua karya yang sarat akan nilai-nilai sosial politik. Nilai sosial politik diartikan sebagai suatu sikap yang idealnya dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam nilai-nilai tersebut melingkupi nilai tolong menolong, nilai kepedulian, nilai kesetiaan kerja sama, dan kehormatan

Meskipun keenam nilai di atas sama-sama tampak pada legenda Robin Hood dan Si Pitung, namun gradasi dari tiap nilai memiliki perbedaan. Gradasi dalam hal ini

diartikan sebagai tingkat dominasi nilai yang terkandung dalam cerita. Ketika melakukan perbandingan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Si Pitung dan Robin Hood, penulis menemukan tingkat perbedaan intensitas penonjolan dari setiap nilai-nilai yang ingin ditampilkan pengarang. Ada beberapa nilai yang ingin ditonjolkan dalam Robin Hood dan Si Pitung. Dalam legenda Robin Hood nilai yang menonjol adalah nilai kepedulian, kehormatan, kesetiaan dan kerja sama. Adapun dalam legenda Si Pitung nilai yang lebih menonjol adalah nilai kepedulian, kegigihan, kesantunan dan kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1991. Pengantar Apresiasi Sastra. Bandung: Sinar Baru.
- Barthes, Roland. 1983. Mythologies. New York: Hill and Wang.
- Damono, Sapardi Djoko dkk. 2009. Sastra Bandingan. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Danandjaya, James. 1991. Folklore Indonesia. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widya Tama.
- Ghani, Muhammad Djunaidi. 1982. Nilai-nilai Pendidikan Seri Filsafat Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Holenone, Peter. 2007. Legenda Robin Hood. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn (terjemahan Di Dick Hartoko) 1986. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta. Gramedia.
- Maman, Abdul. 1987. Pengantar Dasar-dasar Pendidikan. Malang: Usaha Nasional
- Moleong, Lexi J. 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Angkasa.
- Nadzir, Mohamad. 1985. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Pradopo. 1995. Pengkajian Sastra. Jakarta: Grasindo.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2008. Pengkajian Sastra. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rusyana, Yus. 2000. Sastra Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Widya Tama.
- Semi, Atar. 1985. Kritik Sastra. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, Sojono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia.
- Soekardi, Yuliadi dkk. 2005. Si Pitung Pendekar Betawi. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugono, Dendy. 2008. Semiotika dan Penerapannya Dalam Karya Sastra. Jakarta: Pusat Bahasa
- Sumardjo, 1987. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Teuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.